

Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis)

Relin D.E

Jurusan Teologi, Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

E-mail: relin_denayu@yahoo.co.id

Tari Gandrung merupakan kekayaan budaya lokal banyuwangi dan dijadikan maskot daerah Banyuwangi. Tari gandrung banyak dipentaskan diberbagai acara publik termasuk di dalam tradisi petik laut. Pementasan Tari Gandrung dalam tradisi petik laut memiliki makna tersendiri karena tradisi ini diyakini sebagai bentuk persembahan kepada Dewa Laut agar nelayan dianugrahkan ikan yang berlimpah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Tari Gandrung dan makna filosofi Tari gandrung yang terkandung dalam tradisi *Petik laut* di pantai Muncar Banyuwangi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. dengan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (data-data sekunder). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Setiap peragaan Gandrung Banyuwangi selalu berpola *jejer*, *paju* dan *seblang-seblang*. Dalam pementasannya memasuki tiga babak yakni pertama *jejer*, *gending* terdiri dari lagu *Padha Nonton* yang terdiri dari delapan bait 32 baris setiap baitnya terbagi menjadi empat baris, baru kemudian dilanjutkan dengan *gending* *Padha Nonton* pada bait-bait berikutnya dengan gerak tari yang sesuai warna lagu yang dibawakan. Kemudian babak kedua disebut *Paju* *gending* yang dibawakan bebas sesuai permintaan yang akan ikut menari (*maju gandrung*) dan ketiga *Seblang-seblang* yang selalu diawali dengan *gending* atau lagu yang berjudul *Seblang Lukito* dan *gending-gending* lainnya. Pementasan tari gandrung dalam tradisi petik laut secara filosofis bila diamati dari lagu *Padha nonton* dengan syairnya berbentuk bebas dan pola yang berkembang ini merupakan gambaran filosofis hidup tentang manusia. Filosofis yang diekspresikan dalam bentuk tari dan nyanyi sebagai simbol pesan tentang hidup dan kehidupan. Terutama dalam adegan *seblang-seblang* memvisualisasikan perpaduan bentuk gerak dan nyanyian yang indah untuk menyampaikan pesan-pesan tentang hidup dan kehidupan segala suka dukanya sebagai manusia. Demikian juga ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan ini. Kemudian akhir dari manusia itu sendiri diaktualisasikan tentang keberadaan manusia secara hitam dan putih. Perjuangan dan pergulatan akhirnya dengan hentakan atau kelembutan dalam menjawab semua pertanyaan yang muncul, suatu pertanyaan yang tak pernah habis-habisnya, seperti memasuki dunia pengalaman sekaligus dunia kenyataan dalam satu rangkaian.

Gandrung Dance Performance in Petik Laut Tradition in Muncar Beach, Kedungrejo Village, Banyuwangi, East Java Banyuwangi, East Java (A Philosophical Studies)

Gandrung Dance is a wealth of Banyuwanyi local culture and used as mascots of Banyuwangi. *Gandrung Dance* staged in various public events, including in the tradition of Petik Laut. Staging *Gandrung Dance* in the tradition of *Petik Laut* has special meaning because the tradition is believed to be the form of an offering to the god of the sea that confers fishermen plentiful fish. This study aims at determining the shape and philosophy *Gandrung Dance* that contained in the tradition of *Petik Laut* at Muncar Beach Banyuwangi. The method used is a qualitative method with descriptive qualitative analysis. Data were collected through interviews, observation, and documentation (secondary data). The results showed that each demonstration of *Gandrung* in Banyuwangi always patterned *Jejer*, *Paju* and *Seblang-Seblang*. The play has three rounds, the first is *jejer* made up of *Padha Nonton* musical that consists of eight stanzas 32 lines, of each stanza is divided into four lines, then continued with the *Padha Nonton* musical on the verses corresponding to the color dance of the songs.

Then the second is called *Paju Gending* hosted free on demand that will come to dance (advanced *gandrung*) and third is *Seblang Seblang* which always begins with the musical or song called *Seblang Lukito* and other *gending*. *Gandrung* dance performances in the tradition of *petik laut* philosophically, it is observed from *Padha Nonton* song with its verse and free-form patterns that developed a philosophical picture of human life. Philosophical realm is expressed in dancing and singing which is a symbol of the message about life and living. Especially the scene of *Seblang-Seblang* which visualizes the combination of forms of motion and a beautiful song to convey messages about life and the lives of humans, likewise thanksgiving to God for this life. Then the end of the man is about human existence that is actualized in black and white. The struggle ended with the beat or tenderness in answering all the questions, a question that is never endless, as well as enters a world of experience and reality in a series.

Keywords : *Petik laut, gandrung dance, jejer, paju, seblang-seblang*

Proses Review : 15 Januari - 5 Februari 2017, Dinyatakan Lolos : 6 Februari 2017

I. PENDAHULUAN

Nama Banyuwangi secara historis merupakan kelanjutan dari nama Blambangan. Sedangkan Banyuwangi jika dilihat dalam atlas merupakan sebuah kota yang berada paling ujung timur pulau Jawa. Secara kultural Banyuwangi menyerap central budaya Jawa, Bali, Madura, Sumatra, Arab, Cina, Bugis, dan Aceh. Setidaknya ramuan dari berbagai budaya itu menghasilkan suatu budaya yang unik dan menarik. Hal ini disebabkan arus transformasi budaya Banyuwangi begitu lancar, posisi Banyuwangi dekat dengan bandar-bandar (pelabuhan) yang punya hubungan timbal balik dalam kepentingan politik, ekonomi, budaya, dan sejarah lainnya. (Armaya, 2007: 30). Dalam perkembangannya masyarakat Banyuwangi juga dilanda globalisasi. Zaman globalisasi merupakan era informasi dalam artian bahwa arus informasi bertambah lancar melalui alat-alat komunikasi yang canggih seperti cellular, telephone, internet, E-mail, faximele, hal ini tentunya mempunyai dampak positif dan negatif atau lebih tepat lagi pada dinamika masyarakat Indonesia. Pengaruh era globalisasi tidak hanya berpengaruh positif saja seperti yang dipaparkan di atas namun juga bersifat negatif. Pengaruh negatif tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia, yang mulai terpengaruh oleh budaya luar yang masuk ke Indonesia. Salah satu contoh pengaruh negatif dari budaya luar adalah terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja, pemakaian obat-obat terlarang dan terjadinya hubungan seks bebas diluar nikah (Hasibuan, 2002 : 151).

Pengaruh globalisasi ini menurut Peter Beyer (dalam Hasibuan, 2002:151) dinamika masyarakat dan kebudayaan kelihatannya sudah tak dapat dipungkiri lagi di zaman globalisasi ini. Sebagaimana terungkap dari makna globalisasi tersebut memang dunia ini semakin lama semakin bertambah sempit. Mengapa demikian? Karena Globalisasi menekankan ketergantungan satu negara dengan negara lain sehingga dunia ini menjadi satu tempat (*a single place*) dan kebudayaan pun menjadi "*a single Culture*".

Dalam pengaruh globalisasi yang cepat masyarakat Banyuwangi masih memegang tradisi *Petik laut* sebagai salah satu tradisi masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru Jawa yang dimulai pada bulan *Sura*. Bulan *Sura* sebagai awal tahun Jawa, khususnya bagi masyarakat Jawa banyak melakukan kegiatan untuk menyambutnya. Kegiatan penyambutan itu dilakukan baik menjelang maupun selama bulan *Sura*. Kegiatan tersebut biasanya tidak terlepas dari upaya introspeksi terhadap tindakan dimasa lalu dan harapan-harapan yang lebih baik ditahun baru, namun tidak sedikit pula masyarakat yang merayakan tahun baru yang hanya bertujuan untuk bersenang-senang saja. Sebaliknya budaya dan tradisi petik laut tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat pantai Muncar, Banyuwangi dan disaksikan setiap tahun baru Jawa/ mulai bulan *sura*.

Eksistensi budaya Jawa yang telah mengkristal dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa sehingga melahirkan sebuah tradisi ritual atau upacara, baik upacara adat Jawa murni atau upacara yang bersifat akulturasi dan inkulturasi. Suropto (2006: 86,87) Seperti halnya Tradisi *Petik laut* umumnya dilaksanakan setiap tahun pada awal bulan pertama tahun baru Jawa, bertepatan dengan 1 *Muharam*. Perhitungan bulan sura dapat ditemukan dalam Kalender Jawa yang pertama kali diterbitkan oleh Raja Mataram Sultan Agung Haryokusumo 1940 Tahun yang lalu. Tradisi *Petik laut* dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar selalu diberi keselamatan selama melaut dan dianugrahi ikan yang banyak. Bulan *Sura* dalam penanggalan Jawa diyakini memiliki kekuatan magis. Untuk menghindari pengaruh buruk, masyarakat suku Jawa di Banyuwangi menggelar upacara tradisi *petik laut*. Demikian juga tradisi dibulan *Sura* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling lan waspada* (selalu ingat dan waspada). *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana asal mulanya (*sangkan paraning dumadi*), kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai *khalifah* manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Waspada*, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Godaan yang bersifat menyesatkan itu bisa menjauhkan diri dari sang pencipta.

Dalam pertahanan budaya terhadap globalisasi di Banyuwangi terdapat pementasan Tari gandrung dalam tradisi *Petik laut* di pantai Muncar. Pementasan ini masih tetap bertahan disetiap pelaksanaan tradisi *Petik laut*. Pementasan tersebut mengandung makna filosofis dan budaya sebagai warisan leluhur yang diyakini relevan sepanjang jaman. Pementasan Tari Gandrung dalam Tradisi *Petik laut* memiliki keunikan dan keunggulan, keunikannya nampak pada pelaksanaan tradisi yang disakralkan, tahapan pementasan dimulai dari *jejer*, *paju* dan *seblang-seblang*. Penari dan penabuhnya berasal dari semua lapisan masyarakat dan semua agama sebagai penari dan penabuh, mereka berbaur dalam tradisi *petik laut* tersebut. Penarinya ada yang beragama Islam dan Hindu sedangkan keunggulannya, meski beragam agama berpartisipasi dalam pementasan tari gandrung yang tergabung dalam sanggar tari dan pentas dalam tradisi *Petik laut*

tetapi tidak ada konflik dalam interaksinya, bahkan sebaliknya tari gandrung sebagai perekat kekerabatan, toleransi dan kerukunan masyarakat. Tari gandrung ini walaupun penabuh dan penarinya dari berbagai agama dan pementasannya dilakukan dalam tradisi *petik laut* namun tidak ada pengklaiman bahwa tari gandrung dalam tradisi *Petik laut* menjadi milik salah satu agama.

II. TRADISI PETIK LAUT

Menurut Heru Satoto (1987: 98) sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, di jaman pada waktu nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di dunia sekelilingnya mempunyai nyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Berdasarkan anggapan tersebut, agar kehidupannya senantiasa aman dan tentram maka mereka melakukan berbagai ritus atau upacara untuk memuja-mujanya. Adapun bentuknya antara lain berupa : selamatan, ancak, buwangan, donga, kaul, nyadran, pepunden, sajen, ziarah, dan sebagainya. Pada prinsipnya ritual tersebut adalah permohonan terhadap penguasa disitu (*khang mbahureksa*) agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan. Demikian halnya tradisi Petik Laut dapat dijelaskan menurut arti harfiah sebagai berikut: "*Petik*" berarti ambil, pungut, atau peroleh. "*Petik laut*" berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan Muncar dan sekitarnya. Kemudian adanya kepercayaan turun temurun dan adat istiadat masyarakat Muncar, sebagai ucapan syukur yang pada waktu itu masyarakat Muncar mengalami kejayaan dalam mata pencaharian dipesisir Muncar serta adanya bencana pada waktu itu (wawancara, Jufri, Oktober 2015).

Upacara tradisional 1 *Sura* atau sering di kenal dengan *Petik Laut*. Istilah *Sura* berasal dari bahasa Jawa yakni *Suro* yang mengandung arti : Bulan pertama dalam penanggalan Jawa dalam kalender Islam Hijriyah. Arti lain dari kata *Suro* adalah berani, arti berani disini dimaksudkan adalah diambil dari sifat benda-benda pusaka kraton yang dikenal memiliki keberanian. Menurut kepercayaan orang Jawa 1 *Suro* melambangkan permulaan hidup, oleh karena itu banyak orang yang menghormati dan mensakralkan 1 *Suro* sebagai menghormati yang hidup (Haji Selamat, Oktober 2015).

Bulan *Sura* dalam penanggalan Jawa diyakini memiliki kekuatan magis. Untuk menghindari pengaruh buruknya, masyarakat suku Jawa di Banyuwangi menggelar upacara *ruwatan* massal sebagai tradisi turun-temurun. Tradisi *Petik laut* ini juga sebagai ungkapan puji syukur kepada penguasa alam. Karena itu, seluruh *ubo rampe*-nya terbuat dari hasil bumi.

Bulan *Sura* bagi masyarakat Jawa disebut bulan yang sakral (*kramat*), masyarakat Jawa melakukan kegiatan budaya yang berupa tradisi syukuran kepada Tuhan pemberi rejeki dengan melakukan *labuhan* dan sedekahan di pantai, *labuhan* di puncak gunung, *merti dusun* atau *suran*, atau lainnya. Bulan *Sura* juga dianggap sebagai bulan yang baik untuk mensucikan diri, maka sebagian masyarakat lain melakukan kegiatan pembersihan barang-barang berharga, seperti *jaman* keris pusaka, *jaman* kereta, dan sebagainya. Kegiatan budaya pada bulan *Sura* lainnya adalah laku misalnya cara nenepi (meditasi untuk merenung diri) di tempat-tempat sakral misalnya di puncak gunung, tepi laut, makam, gua, pohon tua, dan sebagainya dan ada juga yang melakukan dengan cara *lek-lekan* (berjaga hingga pagi hari) di tempat-tempat umum seperti di perempatan jalan dan pantai Muncar .

Tradisi *Petik laut* yaitu tradisi tradisional masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Muncar pada khususnya dengan melaksanakan sedekah bumi. Tujuan tradisi ini adalah untuk *tolak bala* dan ucapan syukur atas apa yang diberikan Tuhan selama 1 tahun dengan cara pelaksanaan yang bermacam-macam seperti *ruwat bumi*, upacara *selamatan* dimakam leluhur, *selamatan* di pesisir pantai dan lain-lain. Sehari sebelum pelaksanaan tradisi petik laut di dahului dengan ritual *ngider bumi*.

III. TARI GANDRUNG

Tari gandrung merupakan gabungan dari sebuah tarian dan nyanyian. Penarinya adalah perempuan yang wajib bisa menyanyi dan menari sekaligus. Seni tari ini jika dimiripkan dengan tari daerah lainnya adalah di Jawa Tengah bernama Ledek, di Jawa Barat disebut Ronggeng, di Bali Tari Bungbung (joged), semua tarian ini penonton boleh masuk dalam gelanggang dan ikut menari bersama sesuai dengan gending (lagu) yang mereka minta

dengan sekedar memberi uang sekedarnya (Armaya, 2007: 31).

Pakaian gandrung terdiri dari hiasan kepala disebut *kuluk* atau *omprog* dibentuk demikian rupa, dari muka mirip *kuluk* Janger Bali, dari samping mirip *kuluk* Wayang orang dan di bawah melingkar dari telinga kanan dan telinga kiri, runcian (rumbai), benang emas laksana rambut dipotong pendek. Sedang rambutnya sendiri tidak terlihat karena diikat ke dalam dan sebagai gantinya runcian benang emas tersebut. Hal ini akan mengingatkan kita kepada penari Topeng Betawi di Jakarta yang rambut penarinya tidak diperlihatkan, berlainan dengan penari-penari perempuan lainnya, meskipun memakai *kuluk* rambutnya masih tetap diperlihatkan seperti pada tari Srimpi, penari Janger Bali, penari wanita pada wayang orang.

Menurut Scholte 1927 penari gandrung memakai selendang disampirkan pada bahu kanan dan kiri, hal ini sama dengan tari gambyong, kemben gandrung agak lebih tinggi dari kemben yang dipakai tari gambyong, di belakang punggung terdapat bagian dari kemben yang memanjang selebar tiga jari menutup bagian tengah punggung sampai tengkuk dan dihias dengan emas.

Di muka dada ada semacam tutup dada mulai dari leher ke bawah sampai batas pinggul, terbuat dari kain beludru hitam lebarnya 25 sentimeter dihias dengan benang emas pada tepinya dan gambar bunga serta daun melingkar-lingkar, tusuk konde terbuat dari uang emas talen berbentuk bulan sabit dan uang emas ringgit, rupiah disusun sedemikian rupa sehingga kelihatan amat indah.

Bentuk tutup dada semacam ini sama dengan penari janger Bali, bedanya tutup dada penari janger Bali terbuat dari kulit dihiasi dengan ukiran ditatah berlubang. Janger di pinggul kiri kanan terdapat proba yang bentuknya sama dengan penari wanita wayang wong, di muka memakai proba tetapi lebih besar berbentuk fandel menutup perut demikian juga di belakang menutup bagian belakang. Hal ini sama dengan penutup perut penari laki-laki Bali dalam kesenian Arya yang berperan sebagai raja dengan hiasan makara terbuat dari benang emas.

Di pinggul dihias dengan selendang pelangi tiga warna merah, putih, dan hijau melingkar tinggi rendah dari pinggul kanan ke pinggul kiri dijepit

oleh pending warna perak sebagai ikat pinggang. Sedangkan kain yang dipakai batik tulis pada umumnya dasar putih bunga coklat atau hitam yang disebut Gajahuling. Memakainya di bawah lutut sedikit, mungkin hal ini diperlukan agar gerakannya lincah tidak terhalang oleh kain panjang dan kaki memakai kaos kaki memakai hiasan berbentuk kupu atau burung dibuat dari kulit warna emas.

Alat musiknya sangat sederhana, terdiri dari sebuah kendang, sebuah gong, dua buah bonang, dua buah biola dan kluncing berbentuk segi tiga, pakaian niyogo (panjak) kain panjang memakai jas tutup warna hitam dan memakai blangkon warna coklat tanpa alas kaki (kaki telanjang).

Seni gandrung ini selain dipentaskan dalam acara dan juga dipentaskan dalam tradisi *petik laut*, dipentaskan juga dalam upacara lainnya, salah satunya adalah untuk memeriahkan perkawinan, khitanan, dan upacara lainnya. Seseorang yang mempunyai hajat tertentu, sering juga dipentaskan di pasar malam sampai pukul 24.00.

Banyak anggota kelompok kesenian Gandrung berjumlah 8 orang, terdiri dari penari, tukang rias, pemukul instrumen dan pemukul gendang, pemukul gong, bonang, kluncing, dan dua orang penggesek biola. Adapun ketua kelompok kesenian ini biasanya pemukul kluncing atau salah satu penggesek biola.

Seni Gandrung merupakan sumber (inti) dari seni tradisional daerah Banyuwangi, kecuali Seblang. Lagu-lagu Gandrung selain indah juga memikat para pendengarnya, demikian juga tarian Gandrung yang bermacam ragam itu, indah bahkan kadang menjurus ketarian yang erotis. Tergambar disini bahwa seni Gandrung merupakan kesenian tertua di daerah Banyuwangi. Tak heran bila hal ini dikonfrontasikan dengan cerita dari buku "Babad Blambangan (Darusuprpta,2006:10)

IV. SEJARAH GANDRUNG

Tari Gandrung Banyuwangi berdasarkan sumber informasi yang penulis dapat, asal mulanya dilakukan oleh laki-laki yang menjadi Gandrung ini dari sisa-sisa pasukan Blambangan dan Bali, setelah VOC terlibat perang besar-besaran menyerbu Bayu yang terkenal dengan puputan Bayu.

Sehingga pasukan Blambangan yang kocar-kacir itu, mereka membentuk kelompok kecil antara desa yang satu ke desa yang lain. Sedang sisa pasukan Bali menyebar dimana-mana, bahkan mereka ada yang menjadi penduduk Blambangan dengan cara memperistri orang Blambangan. Keturunan-keturunan mereka yang meneruskan tradisi orang tuanya, mendirikan kesenian Gandrung (lelaki) (Armaya,2003: 35)

Pasukan-pasukan Blambangan yang berkelompok kecil-kecil, mereka mendirikan Gandrung sebagai alat perjuangan. Artinya mereka untuk kontak dengan kawan-kawan sisa pasukan Blambangan, dengan cara mementaskan tarian Gandrung dengan nyanyian perjuangan (sandhi). Setelah mereka berkelompok makin besar, mereka mengadakan penyerangan kecil-kecilan terhadap pasukan VOC. Jadi sisa-sisa pasukan Blambangan ini menggunakan Gandrung sebagai alat perjuangan.

Karena Blambangan sejak pemerintahan Raja Mas Danurejo, di bawah kekuasaan Bali, maka dengan sendirinya Bali banyak mengirim pasukannya ke Blambangan. Akulturasi budaya terjadi di Blambangan, antara Bali dan Blambangan termasuk keseniannya. Kebiasaan pasukan Bali jika di Bali mereka selalu mengadakan penyambutan terhadap raja-rajanya, penyambutan ini diadakan dalam bentuk pesta seni antara lain Gandrung Bali dan kesenian Bali lainnya (Darusuprpta,1993: 20).

Kebiasaan ini dibawa ke Blambangan, karena penari Gandrung perempuan tidak ada maka mereka gantikan dengan salah satu prajurit yang terampil menari untuk dijadikan penari Gandrungnya. Salah satu prajurit yang melarikan diri itu bernama Ketut Kinto. Sampai di desa Cungking Ketut Kinto menikah dengan gadis Blambangan dan mempunyai anak yang diberi nama Lukito. Dahulunya desa Cungking ini merupakan tempat pedepokan Mas Bagus Wongsokaryo ini, merupakan guru dan penasehat Pangeran Mas Tawangalun (wawancara Mbah Sarjono, Oktober 2015).

Usia Ketut semakin tua maka kegiatan kesenian dilanjutkan oleh anaknya Lukito itu, seperti diketahui Ketut adalah salah satu prajurit Bali yang mendirikan Gandrung lelaki dikesatuannya (pasukannya). Pada jaman Lukito inilah kesenian

Gandrung laki-laki berkembang sesuai dengan perkembangan jaman maka kesenian Gandrung ini menyesuaikan diri dengan perkembangan itu sendiri. Mulai dari pakaian, kuluk dan hiasan lainnya bahkan sampai pada gending-gending dengan warna Banyuwangi. Gandrung laki-laki yang populer bernama Marzan pada jaman itu. Pementasan Gandrung Banyuwangi selalu punya pola sebagai berikut : Jejer, Paju, dan seblang-seblang. Untuk menghormati jasa Lukito maka lagu yang selalu dibawakan dalam seblang-seblang itu dinamakan "Seblang Lukito".

Menurut Jefri, lirik dari bagian Seblang-seblang ini biasanya dilaksanakan menjelang subuh. Secara garis besar isi dari lirik seblang-seblang itu menceritakan tentang hidup dan kehidupan manusia di dunia ini, tentang suka duka manusia, bekerja keras, bersenang-senang, melaksanakan kewajiban hidup suami istri, bangun pagi pergi ke sungai dan bersembahyang sebagai rasa syukur kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta ini. Dan juga sarat dengan nasihat-nasihat yang penuh bijak, sehingga bila direnung dalam-dalam isi dari adegan terakhir Gandrung Banyuwangi yang berupa "Seblang-seblang" itu merupakan merupakan bentuk pendidikan yang baik bagi siapa saja yang menonton tontonan Gandrung Banyuwangi (Wawancara, 23 Nopember, 2015).

Sejak tahun 1895 bentuk Gandrung Laki-laki digantikan oleh Gandrung Perempuan, maka sejak itulah tontonan Gandrung Banyuwangi makin marak dan banyak dipelajari orang. Pelopor Gandrung Perempuan tercatat bernama Semi anak dari Mak Midah dari desa Cungking, maka tak heran Cungking adalah daerah potensial seni di Zaman itu. Mungkin hal ini tak lepas dari pengaruh Ki Mas Bagus Wongsokaryo yang dulu mendirikan padepokan olah kanuragan, di samping ilmu tentang seni (Armaya, 2007: 36)

Secara garis besar perjalanan sejarah Gandrung Banyuwangi, awalnya penari Gandrungnya adalah laki-laki kemudian digantikan oleh penari perempuan. Dari perjalanan ini baik musik pengiring dan pakaian serta hiasan Gandrung selalu ada perubahan, contohnya musik pengiring Gandrung awalnya hanya kendang, bonang (kempul), gong, dan mulut (yang kemudian diganti suling) yang akhirnya diganti dengan biola. Pada adegan jejer awalnya yang dibawakan lagu (gending)

Padha Nonton. Penyesuaian ini setiap tahun atau jaman selalu ada, akan tetapi tak pernah meninggalkan bentuk aslinya. Dan ternyata bila dikaji kesenian tradisional Gandrung Banyuwangi ini merupakan sumber dari kesenian tradisional lainnya, terutama dari "tariannya" dan "nyanyiannya" yang berbentuk monumental itu. Memang jika dikaji terus dari nyanyian dan tariannya yang kini berkembang, bisa ditarik kesimpulan : kesenian Gandrung Banyuwangi merupakan kesenian tertua di kawasan Blambangan yang kini bernama Banyuwangi. Mengingat kesenian Gandrung pada awalnya dibawa oleh pasukan Blambangan /Bali sebagai bentuk hiburan yang sebenarnya merupakan alat perjuangan.

V. TARI GADRUNG DALAM TRADISI *PETIK LAUT*

Sarjono mengatakan bahwa, tradisi *Petik Laut* ini juga merupakan ucapan rasa syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang dianugerahkan kepada masyarakat Muncar dan sekitarnya. Penghasilan ikan di laut Muncar merupakan penghasilan pokok untuk keberlangsungan hidup masyarakat Muncar. Maka tradisi ini sangat penting untuk dipertahankan dan tetap dipelihara sebagai wujud rasa syukur dihadapanNya (Wawancara 23 Nopember, 2015).

Tradisi *Petik Laut* dilaksanakan selama 3 hari dengan berbagai rangkaian acara sebagai berikut. Menurut Haji Slamet acara diawali dengan melakukan malam *Tasakuran*/syukuran yakni malam menjelang pelaksanaan tradisi *Petik Laut*. Hampir seluruh masyarakat nelayan di Muncar melakukan *tirakatan* sampai pagi. Dengan satu harapan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahi dan pelaksanaan *Petik Laut* di pantai Muncar pada siang harinya selamat tidak ada halangan apapun (Wawancara, 24 Nopember 2015).

Acara *Ider Bumi* dilaksanakan Pagi hari lebih kurang pukul 06.00 WIB. Sesaji yang telah siap di dalam "Gitik" dan ditempatkan di rumah Pawang diangkut menuju ke tempat upacara sambil terlebih dahulu diarak keliling dilingkungan perkampungan nelayan, diiringi oleh perangkat kesenian pengiring berupa Terbangan, Gandrung, bersama-sama dengan kegiatan kelompok masyarakat nelayan menuju ke tempat upacara pelepasan sesaji. Penari gandrung menari yang dikelilingi penonton seperti gambar berikut



Gambar 1. Gerak Paju tari Gandrung dalam tradisi Petik Laut (sumber: Dok. Relin D.E. November 2015)

Menurut Haji Slamet mengatakan Upacara Pelepasan Sesaji, secara tradisi dilakukan di tempat yang telah ditentukan, biasanya mengambil tempat di tempat pelelangan ikan (TPI) pada tanggal 15 Suro, biasanya dimulai pada pukul 09.00 WIB. Sesaji di tempatkan di perahu membawa Gitik yang berisikan sesaji ditempatkan paling depan dan kemudian diikuti oleh iring-iringan perahu nelayan yang membawanya ke tengah laut untuk dilarung. Sebagai kelanjutan dari upacara tersebut kemudian rombongan berziarah ke Makam Sayid Yusuf yang bertempat di Sembulungan (Wawancara, 23 Nopember 2016).

Sebelum perahu Gitik (tempat sesaji) membawa iring-iringan saji ke laut dilanjutkan dengan acara serimonial yang dihadiri oleh aparat pemerintahan, keamanan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh nelayan. Puncak serimonial tersebut dibuka oleh Bupati Banyuwangi selaku kepala daerah. Dalam acara tersebut terdapat laporan ketua panitia, sambutan, kepala Desa Kedungrejo dan sambutan bupati Banyuwangi sekaligus membuka upacara petik laut. Sebelum larung saji ke laut ada pementasan tari gandrung. Tari ini dipentaskan di depan para pejabat dan undangan lainnya diareal pelaksanaan petik laut Dilanjutkan dengan memasang kail pancing emas di mulut kambing yang merupakan sesaji utama bertempat di Perahu Gitik. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara larung sesaji ke laut di pantai Muncar. Saat akan melarung sesaji ini diiringi oleh suasana tarian gandrung dengan pola gerak jejer sebelum sesaji di larung ke tengah laut sebagai acara/rangkaian puncak upacara petik laut di pantai muncar seperti foto berikut ini.



Gambar 2. Gerak jejer Tari Gandrung dalam Tradisi Petik Laut. (sumber: Dok. Relin D.E. November 2015)

Menurut Jufri, persiapan pelaksanaan *petik laut* di pantai Muncar dilakukan 1 bulan sebelum pelaksanaan dihari puncaknya, diawali dengan melakukan persiapan administrasi sampai pembentukan kepanitian petik laut. Dalam penyelenggraan *Petik Laut* di pantai Muncar ini ada kepanitian khusus yang dibentuk oleh kelompok masyarakat nelayan Muncar, persiapan upacara hingga hari puncak perayaanya. Semua lapisan Masyarakat nelayan Muncar, yang dihadiri para pejabat dan undangan serta hadirin para pengunjung dari masyarakat disekitar Muncar ikut memeriahkan kegiatan *Petik Laut* Muncar tersebut (Wawancara, 23 Nopember 2015). Di dalam tradisi *petik laut* tahun 2015 dihadiri langsung oleh pejabat Pemerintah kabupaten Banyuwangi.



Gambar 3. Bupati Banyuwangi Aswar Anaz sedang meninjau Pelaksanaan Petik Laut di pantai Muncar. (sumber : Dok. Relin D.E, Nopember 2015)

Haji Slamet selaku tokoh masyarakat Muncar menjelaskan bahwa, dana *petik laut* di pantai Muncar ini diperoleh oleh Swadaya Nelayan, para Pengusaha Industri perikanan, dari para pihak Sponsor, dan bantuan dari pemerintah Daerah Banyuwangi.

Doa-doa yang digunakan adalah pengajian Istigosa, dan ritual *macapat*. Kelengkapan upacara yang dianggap penting adalah berbentuk sesaji berupa kue, masakan dan makanan yang berasal dari palawija yang bergantung dan bentuk lainnya. Sesaji yang paling menonjol berupa : kepala kambing “*Kendit*”, Kue-kue sebanyak 44 macam, Buah-buahan, pancing emas, Candu, pisang saba mentah, pisang raja, nasi tumpeng, nasi gurih, nasi lawuh, ayam jantan hidup 2 ekor, kinangan dan lain-lain. Semua kelengkapan sesaji tersebut disusun sedemikian rupa dimasukkan ke dalam sebuah perahu kecil yang dihiasi beraneka ragam warna hiasan dari kertas dan biasanya disebut Gitik, dan kemudian dilabuh atau dilarung di laut. Dalam pelarungan tersebut selalu diiringi dengan tarian Gandrung (Wawancara, 20 Nopember 2015).

Di dalam proses pelaksanaan tradisi *petik laut* juga selalu dimeriahkan dengan tarian Gandrung, tarian ini merupakan tari khas kabupaten Banyuwangi. Tari gandrung dipentaskan sebelum acara larung saji ke tengah laut. Tarian ini disaksikan oleh para undangan mulai dari Bupati Banyuwangi sampai masyarakat yang berkunjung saat pelaksanaan upacara petik laut. Tari Gandrung dalam tradisi petik laut mempunyai makna sakral.

Adapun gerakannya tari gandrung dalam upacara petik laut ini menurut salah satu seniman Banyuwangi Endri Wahyuningsih sebagai berikut. Gerakan tari gandrung terdiri dari 1. Jingket, gerakan bahu ke atas dan ke bawah atau ke samping. 2. Egol pantat yang lombo dan kerep, yakni gerakan pantat ke kanan ke kiri mengikuti iringan musik gendang.

Sikap dan gerak jari, gerakan ini ada 3 (tiga) macam diantaranya: 1). *Jejeb*, yaitu posisi tiga jari merapat telunjuk merapat pada ibu jari. 2). *Cengkah*, yaitu keempat jari merapat dan ibu jari tegak kearah telapak tangan. 3). *Ngeber*, yaitu telapak tangan terbuka, tangan lurus sejak pangkal lengan sampai ujung jari.

Permainan sampur, merupakan komunikasi antara pria dan wanita. Dalam hal ini ada beberapa macam antara lain: 1). *Nantang* yaitu sampur di lempar ke arah penari pada gong pertama dan seterusnya. 2). *Ngiplas* atau nolak kanan dan kiri satu persatu. 3) *Ngumbul* yaitu membuang ujung sampur ke atas ke dalam atau ke luar. 4) *Ngebyar*, yaitu kedua ujung sampur dikibaskan arah ke dalam atau ke luar.

5). *Ngiwir* yaitu ujung sampur dijipit dan digetarkan. 6). *Nimpah* yaitu ujung sampur disampirkan ke lengan kanan atau kiri pada gerakan sagah atau ngalang (Wawancara, 19 Nopember 2015). Gerakan tersebut digambarkan dalam foto sebagai berikut.



Gambar 4. Gerak Seblang-Seblang Tari Gandrung dalam tradisi petik laut di Pantai Muncar (sumber : Dok. Relin D.E, Nopember 2015)

Gerakan tari gandrung seperti seblang-seblang semua mengandung makna kehidupan sehingga tarian ini dipentaskan dalam tradisi petik laut membawa makna tersendiri sesuai dengan tujuan dilaksanakannya tradisi petik laut ini. Esensi tradisi *petik laut* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di pantai Muncar adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling lan waspada*. *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana (*sangkan paraning dumadi*) 'asal mulanya', kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Waspada*, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Karena sebenarnya godaan itu bisa menjauhkan diri dari sang Pencipta, sehingga dapat menjauhkan diri mencapai *Manunggaling Kawula Gusti* 'bersatunya makhluk dengan Sang Pencipta. Keyakinan semacam ini masih banyak diyakini dan dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Namun masyarakat modern sering memandang secara negatif. *Sura* dikaitkan dengan paham syirik dan kemusrikan. anggapan seperti itu timbul karena disebabkan kurangnya pemahaman sebagian masyarakat akan makna yang mendalam dibalikinya. Masyarakat Jawa mempunyai kesadaran makrokosmos. Dalam kesadaran ini diyakini bahwa Tuhan menciptakan kehidupan di alam semesta ini mencakup berbagai dimensi yang fisik maupun metafisik (gaib).

Sarjono mengatakan bahwa, tradisi *Petik Laut* ini juga merupakan ucapan rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang dianugerahkan kepada masyarakat Muncar dan sekitarnya. Penghasilan ikan di laut Muncar merupakan penghasilan pokok untuk keberlangsungan hidup masyarakat Muncar. Maka tradisi ini sangat tetap dipelihara sebagai wujud rasa syukur kehadapan-Nya (Wawancara 23 Nopember,2015).

Menurut kepercayaan masyarakat Muncar bahwa *Petik Laut* adalah sebagai bentuk rasa bakti umat manusia kepada Tuhan (bapa akasa, ibu bumi, bapa rina, ibu wengi) dan segala manivestasi Tuhan dan sebagai ucapan terimakasih atas segala anugrah yang diberikan kepadanya. Sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan maka masyarakat Muncar menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan *Hyang Maha Esa*, pada masyarakat Desa Kedungrejo diwujudkan dengan melaksanakan Larung Saji dipantai Muncar. Serta acara *selamatan*, untuk membuang sengkala yang melambangkan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai ucapan terima kasih kepada beliau sebagai Sang Pencipta alam semesta. Sehingga terwujud keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

VI. FILOSOFIS TARI GANDRUNG DALAM TRADISI PETIK LAUT DI PANTAI MUNCAR

Pementasan dan gerakan tari gandrung dalam tradisi petik laut mempunyai makna tersendiri. Setiap peragaan Gandrung Banyuwangi selalu berpola *jejer*, *paju*, dan *seblang-seblang*. Pola ini, merupakan filosofis hidup tentang manusia. Filosofis yang diekspresikan dalam bentuk tari dan nyanyi, pesan tentang hidup dan kehidupan nampak jelas di dalamnya. Terutama dalam adegan "*seblang-seblang*", disini dari gerak tari dan nyanyi, merupakan satu kesatuan menjelma dalam bentuk yang indah untuk menyampaikan pesan-pesan tentang hidup dan kehidupan, dengan segala suka dukanya sebagai manusia, kemudian akhir dari manusia itu sendiri, diaktualisasikan keberadaan manusia secara hitam dan putih. Perjuangan dan pergulatan akhirnya dengan hentakan atau kelembutan dalam menjawab semua pertanyaan yang muncul, suatu pertanyaan yang tak pernah habis-habisnya, seperti memasuki dunia pengalaman dan dunia kenyataan sekaligus.

Tradisi *Petik laut* sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan hasil laut yang melimpah, melalui tarian gandrung tersebut symbol suka duka, rasa syukur diekspresikan melalui gerakan tari.

Menurut Armaya (2007:34) diuraikan bahwa apa yang kita saksikan dalam peragaan Gandrung Banyuwangi, memasuki tahapan atau babak yang berjumlah tiga tahap atau babak. Babak pertama disebut *jejer*, *gending* yang dibawakan adalah lagu "*Padha Nonton*" yang terdiri dari delapan bait 32 baris yang dibagi yang dibagi setiap baitnya menjadi empat baris. Kemudian babak kedua disebut "*Paju*", *gending* yang dibawakan bebas sesuai permintaan yang akan ikut menari (maju gandrung). Dan, dibabak ketiga "*Seblang-seblang*", yang selalu diawali dengan *gending* atau lagu yang berjudul "*Seblang Lukito*", dan *gending-gending* lainnya.

Babak pertama yang disebut *jejer* itu, selalu membawakan lagu *Padha Nonton* yang terdiri dari 32 baris, dibagi menjadi 8 bait, setiap baitnya terdiri empat baris. Biasanya setiap *gending* dinyanyikan satu baitnya (empat baris), diselingi dengan *gending* atau lagu lain, baru kemudian dilanjutkan dengan *gending Padha Nonton* bait-bait berikutnya, dengan gerak tari yang sesuai dengan dengan warna lagu yang membawakan itu. Apabila kita amati lagu *Padha nonton*, syairnya berbentuk bebas. Sedangkan pada tahun 1945 penyair Chairil Anwar mencanangkan tentang puisi bebas, padahal puisi bebas itu telah dikenal dalam zaman Blambangan. Agar ada gambaran yang jelas, disini kami kutipkan syair lagu *Padha Nonton* itu sebagai berikut:

Podho Nonton:

Podho nonton

Pudak sempal ring lelurung

Yo pendite

Pudak sempal lambeane poro putro

Poro putro

Kejolo ring kedung lewong

Jalane jolo sutro

Tampang tampang kencono

Kembang menur

Melik-melik ring bebentur

Sun siram alom

Sun petik mencirat ati

Lare angon
Panculane gomok iku
Tandurane kacang lanjaran
Sak onting kanggo perawan

Kembang gadong
Sak golong ditowo sewu
Nora murah nora larang
Hang nowo wong adol kembang

Kembang abang
Selebrang tibo ring kasor
Balenono mbah Teji
Sun anteni ring paseban

Ring paseban
Dung Ki Demang mangan nginom
Seleregan wong ngunus keris
Gendam gendis buyar abyur

Syair (puisi) *Padha Nonton* ini, merupakan puisi yang indah. Maka beralasan bila puisi ini selalu dibawakan dalam pembukaan dalam peragaan Gandrung, selain puisi ini indah isinyapun menggambarkan perjuangan rakyat Blambangan terhadap penjajah. Walaupun saat ini puisi *Padha Nonton* itu dibawakan tidak secara utuh, tidak mengurangi arti puisi sebagai puisi yang indah dan padat makna sejarah di dalamnya.

Gandrung berdasar perjalanan sejarahnya dilakukan oleh seorang laki-laki, berasal dari prajurit Blambangan, mereka menyamar sebagai gandrung sebagai alat perjuangan. Mereka dapat berkomunikasi sesamanya, dari para prajurit sisa-sisa pasukan Blambangan yang cerai berai itu. Dari pertemuan mereka, terbentuk pasukan kecil-kecilan yang sering mengganggu pasukan kompeni Belanda. Maka sangat beralasan jika lagu *Padha Nonton* merupakan lagu wajib pembukaan peragaan Gandrung, kepada para penonton.

Hanya dalam perkembangan selanjutnya, Gandrung laki-laki digantikan oleh Gandrung perempuan, tentu dalam rangka menyesuaikan terhadap perkembangan jaman. Dan *gending-gending* yang dibawakan oleh Gandrung perempuan, cenderung bernada erotis dan romantis, walau lagu seperti *Padha nonton* mereka bawakan kendati tidak secara utuh. Perubahan Gandrung laki-laki ke Gandrung perempuan ini ada sejarahnya, yaitu oleh Semi anak Mak Midah pada tahun 1895 dari desa Cungking.

Menurut Ilham (2006: 34) puisi *Padha Nonton* kalau kita amati, selalu timbul pertanyaan. Siapa yang harus ditonton? Sedang jika kita analisa dari baris-baris puisinya, kita mendapatkan kata “kembang” sebanyak empat kata bahkan ada kata “penjual kembang”, siapa mereka ini? Puisi *Padha nonton* ini indah sekali penuh nada simbolisme, hal ini bisa kita tangkap pada bait ketujuh dari bait kedelapan, yang berkaitan dengan makna kembang tersebut. Pengertian “kembang” disini banyak berkaitan dengan hal-hal kematian. Lalu siapa yang mati dalam puisi *Padha nonton* ini? Hal ini bisa kita lihat pada bait-bait awal dari puisi ini yaitu para putra (maksudnya para putra Blambangan). Ada apa dengan putra Blambangan itu? Disini kita tangkap pada bait ke dua yang berbunyi “*para putra kena jala, jalane jala sutra, tampange tampang kencono*”. Jelas maknanya tentang bujuk rayu Kompeni Belanda dengan iming-iming harta benda, yang menimbulkan perpecahan diantara para putra Blambangan. Ada yang kena jala sutra itu, tapi ada pula yang menolak bekerjasama dengan Kompeni Belanda. Dari kata “jala sutra” ini, terbuka tabir simbolis puisi ini. Bila hal ini kita konfrontasikan dengan cerita dalam babad Blambangan, yaitu disaat terjadinya Perang Bayu atau Puputan Bayu, dimana terjadi pembantaian para putra Blambangan. Dan seperti kita ketahui bahwa pihak Kompeni Belanda dalam menghadapi kerajaan –kerajaan di Nusantara (Indonesia) selalu menggunakan politik adu domba (*divide at impera*) yang diteruskan oleh pemerintah Hindia Belanda saat menjajah di Banyuwangi. Dengan politik adu domba atau pecah belah ini, terkoyak persatuan dan kesatuan pasukan Blambangan. Dimana sesama putra Blambangan saling diadu domba dengan politik pecah belah yang licik. Kehancuran Blambangan seperti yang diceritakan dalam babad Blambangan ternyata pejuang-pejuang Blambangan bukan hanya menghadapi Belanda saja, tetapi mereka yang bergabung dalam pasukan Kompeni Belanda, yang di dalamnya banyak bangsa sendiri termasuk pasukan Blambangan sendiri yang bekerjasama dengan Kompeni. Peristiwa sejarah inilah selalu “ditonton” (untuk dibaca dihayati dan dipelajari) sebagai pesan penulis puisi “*Padha Nonton*” kepada generasi muda Blambangan. Sebagai suatu pelajaran sejarah, untuk mengambil hikmahnya, yaitu dengan kesatuan dan persatuanlah penjajah dapat kita kalahkan.

Tragis memang sejarah Blambangan masa lalu, hal ini tepat digambarkan pada bait ketujuh dan kedelapan yang berbunyi sebagai berikut:

Kembang abang (bunga merah)

Selebrang tiba ring kasur (selendang jatuh dikasur)

Balenono mbah Teji (kembalilah mbah Teji)

Sun anteni ring paseban (saya tunggu di paseban)

Kembang abang (bunga merah) merupakan gambaran peperangan yang banyak menimbulkan jatuh korban (kematian). Kemudian pada baris kedua "*Selebrang tiba ring kasur*", hal ini menggambarkan jatuh korban terkapar di bumi Blambangan (*tiba ring kasur*), sedang baris ketiga dan keempat (bait ketujuh), sebaliknya dihubungkan dengan bait kedelapan sebab disini kata "paseban" sebagai petunjuk hal ini.

Bahasa yang dituangkan dalam nyanyian padha nonoton menurut teori semiotika oleh Saussure dalam Chris Barker (2014: 90) bahasa adalah medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna cultural. Bahasa adalah medium yang dipakai untuk membentuk pengetahuan tentang diri kita dan dunia social. Dalam hal tari gandrung yang melantunkan slagu padha nonton mengandung bahasanya mengandung makna relegi, sosial, budaya, magis sebagai bentuk ekspresi pengetahuan, cultural, sosial dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya pada saat *petik laut* lagu *padha nonton* mempunyai Balenono mbah Teji, mengandung makna filosofis yaitu mengidentifikasi tentang "orang tua yang dihormati", bisa juga "orang tua yang sakti", tetapi juga berkonotasi "binatang yang dikeramatkan". Suatu kebiasaan dimasyarakat kita, bila kita berada di tengah hutan rimba, untuk binatang harimau (macan) kita tidak menyebut harimau melainkan dengan sebutan "Mbah". Dan kata "Teji" sering digunakan untuk kuda, misalnya "*jaran teji*". Kalau *Mbah Teji* disini "kuda" sesuai benar baris keempat pada bait ketujuh yang berbunyi "*Sun anteni ring paseban*" artinya kutunggu di paseban (tempat menghadap). Lalu bisa terjadi "orang sakti" atau "orang yang dihormati" untuk menghadap dengan menunggang kuda, mungkin pula kata *Teji* berasal dari *Taji*, karena perubahan pengucapan dari *Teji* menjadi *Taji*. Arti kata *Taji* adalah alat ampuh dari ayam jago yang berupa *jalu*, suatu alat pembunuh yang ada pada kaki ayam jago. Hal ini tak merubah arti simbolis puisi ini yaitu "orang tua yang sakti" atau "orang tua yang dihormati".

Mengingat taji atau teji suatu alat atau kekuatan yang dimiliki oleh orang yang memilikinya itu, kemudian apa yang terjadi setelah mereka tiba di "Paseban"? Suatu kejadian yang tragis tak terelakkan, hal ini tergambar pada bait kedelapan yang merupakan bait penutup dalam puisi Padha Nonton yang berbunyi sebagai berikut:

Ring Paseban

Dung Ki Demang lagi makan nginum

Seleregan suarane wong ngunus keris

Gendam gendis buyar abyur

Terjemahan:

Di Paseban (tempat menghadap, pertemuan)

Saat ini Ki Demang makan minum (senang-senang)

Berderet suara keris terhunus oleh seseorang

Hancur dalam kemusnahan (kematian).

Jelas dalam bait kedelapan ini, orang tua yang dihormati atau orang sakti itu tak lain adalah Ki Demang. Seperti kita ketahui bahwa tidak semua bangsawan Blambangan itu bekerjasama dengan Kompeni Belanda. Ternyata Ki Demang orang yang tak mau bekerjasama dengan pihak Kompeni Belanda, dengan berbagai usaha Ki Demang dapat datang ke paseban yang kemudian dibunuh. Muslihat Kompeni belanda yang diteruskan dengan pemerintah Hindia Belanda, berunding kemudian ditangkap atau dibunuh mewarnai sejarah perkembangan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Apabila dihubungkan dengan pandangan Berger, 2000:55. Simbol-simbol merupakan ungkapan aksidental yang sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Dalam konteks ini Puisi *padha nonton* ini sifatnya sangat tertutup berbahasa klise dan merupakan berceritra tentang individu ki demang sebagai seorang pemimpin yang siap melakukan peperangan sampai titik darah penghabisan.

Puisi *Padha Nonton* ini dibawakan oleh Gandrung dengan bermacam versi yang berlainan. Disinilah letak uniknya puisi atau lagu Padha Nonton itu. Dengan sendirinya untuk menafsirkan makna puisi ini, mungkin bisa berbeda. Ada juga yang menafsirkan dengan gaya romantis, tentang para pembesar yang suka mengumbar hawa nafsunya dengan perempuan-perempuan di sini. Apa yang diberikan terhadap makna puisi *Padha Nonton* membuat puisi ini mempunyai arti penting, setidaknya-tidaknya sesuatu yang harus diperhitungkan dalam

membahas karya sastra. Ada satu lagi pertanyaan kapan sebenarnya puisi ini diciptakan?. Mengingat karya-karya seni jaman kuno tidak mencantumkan nama pengarangnya. Oleh karena itu lagu selalu dibawakan sebagai pembukaan peragaan Gandrung dan sebagai alat perjuangan. Maka dapat diperkirakan bahwa lagu Padha Nonton tercipta pada abad ke-18, setidaknya diakhir abad ke-17, karena seluruh Blambangan dikuasai oleh Kompeni Belanda. (Armaya, 2007: 43).



Gambar 5. Gerakan Padha Nonton Penari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut. (Dok. Relin, November 2015)

Gerakan pada nonton dalam Tari Gandrung di atas mengandung nilai yang dalam sebagai gambaran peristiwa sejarah yang direkam dalam puisi atau lagu Padha Nonton juga mengandung ajaran yang mendalam. Karena merupakan pendidikan politik bagi generasi penerus waktu itu atas sejarah bangsanya. Intinya agar kesalahan-kesalahan dimasa lalu tidak terulang lagi. Sejarah masa lalu yang terekam dalam puisi Padha Nonton kini tak pernah basi untuk digali. Sebagai bahan yang harus direnungkan oleh generasi penerus Blambangan pada jamannya ketika menghadapi musuh dari luar bumi Blambangan.

Babak kedua yang disebut “Paju” merupakan peragaan kegembiraan. Disini bermacam jenis lagu muncul sesuai dengan permintaan si paju (yang maju) ikut menari bersama Gandrung. Antara lagu dengan lagu lainnya mempunyai perbedaan gerak tari yang selaras dengan semangat dan citraan dari lagu yang dibawakannya. Sebagai contoh lagu “Pecari Putih” dimana tarian yang disuguhkan adalah tarian Bali yang penuh dengan dinamika cinta. Setiap lagu dan tarian yang disuguhkan itu, antara si paju dan Gandrung cenderung dalam

persaingan untuk mampu menari yang baik. Disinilah terasa kepuasan dalam kebebasan yang artistik, disaat mereka yang tengah menari sebagai seniman pencipta karya seni yang kreatif. Demikianlah babak kedua “paju” mempunyai arti penting dalam proses penciptaan seni (nyanyi dan tari). Peragaan yang mengandung ajaran dan pelajaran seni untuk pengembangan kesenian kepada generasi penerus bangsanya.

Sampailah pembicaraan kita pada babak ketiga yang dinamakan “Seblang-seblang”. *Seblang* adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara. Karena itu *seblang* ini merupakan upacara adat yang mengandung unsur kesenian. Kegiatan ini bersifat ritual dan dianggap sakral oleh penduduk setempat, karena penari *seblang* menari dalam keadaan trans (Sudibyo, hal.3). Upacara *seblang* ini tidak diketahui lagi sejak kapan adanya, namun yang jelas sekitar tahun 1770-an Mas Ayu (Sayu) Wiwit, salah seorang pejuang Blambangan dalam melawan VOC, pernah menarikannya (Pigeaud, 1932: 262). Semi yang legendaris peneri Gandrung pertama sebelum menjadi Gandrung profesional pada sekitar 1895 juga pernah menarik *seblang* (Scholte, 1927: 148). Pada waktu ini upacara *seblang*, hanya diselenggarakan di desa Ulihsari dan Bakungan kecamatan Glagah.

Gerakan *seblang-seblang* pada Gandrung saat *petik laut* menyimbolkan gerakan untuk menetralsir bahaya dan masyarakat Muncar sangat percaya, apabila tidak melakukan ritual *petik laut* maka desa yang bersangkutan akan mengalami musibah atau pageblug, bencana alam, banyak pencuri, piaraan dan tanaman yang gagal karena hama, hasil tangkapan ikan di laut juga akan minim dan lain-lain (Sudibyo, 1994: 3).

Gerakan *seblang-seblang* ini di mana penari Gandrung mengangkat selendang dengan jalan berputar-putar/ider bumi dengan melantunkan lagu “*Seblang Lukito*”, sedang lagu “*Seblang Lukito*” adalah lagu yang harus dibawakan, mengingat lagu ini mempunyai kedudukan khusus sebagai berikut:

Seblang Lukito :

Seblang Lukito

Wis wayahe bang bang wetan

Kakang kakang ngliliro

Wis wayahe suwung kokoroyuk

Lawang gede wonten kang jagi

*Medalo ring lawang butulan
Wis biasane ngemong adine
Sak tinjak balia mulih*

Dalam pandangan Standey j.Grenz (2001:178) kata-kata adalah sebagai ekspresi sepanjang sejarah yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia. Syair Tari Gandrung dengan lagu *seblang lukito* merupakan ekspresi sejarah yang terkandung dalam linguistik masyarakat banyuwangi yang ditembangkan dalam pementasan tari gandrung dan juga mengandung makna filosofis. Makna filosofis kata Seblang adalah suatu gerak tari secara tidak sadar untuk menolak penyakit, rintangan, tantangan. Agar desanya bersih dari gangguan penyakit, dalam suasana hidup sehat. Untuk kajian yang mendalam tentang Seblang, harus diadakan penelitian agar ditemukan jawaban yang tuntas tentang Seblang itu sendiri. Kemudian penulis telusuri arti kata Lukento, ada juga yang menulis dengan Lukito yang mungkin sebenarnya harus ditulis dengan kata Lokato (gejala bahasa apokop). Kata “Lokato” adalah bahasa Banyuwangi yang berarti pergi, meskipun kata “Lokato” berkonotasi menyuruh pergi (mengusir/marah) tetapi artinya juga pergi.

Menjelang akhir pementasan, apabila terdengar gending Candra dewi, tari gandrung dalam gerakan seblang seakan menunjukkan kegembiraannya dan melakukan “*tundhikan*” (tunjukan) dengan cara melempar “*sampur*” (selendang) kepada penonton.

Pementasan Tari Gandrung dalam petik laut apabila dilihat dari teori relegi Durkheim, dasar-dasar religi ada lima komponen religi yaitu: 1). Emosi keamanan (getaran jiwa) yang menyebabkan manusia didorong untuk berperilaku keagamaan, 2). Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya, 3). Sistem ritual dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut, 4). Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut upacara-upacara keagamaan, 5). Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1997: 201-2). Pementasan Gandrung di tengah acara *petik laut* sebenarnya mempunyai fungsi relegi dan ajaran-ajaran tentang manusia dan hakekat hidup dan manusia yakni hendaknya selalu bersikap menghormati

Hyang maha Kuasa. Tari gandrung berkaitan dengan system relegi petik laut yang mengandung emosi keagamaan masyarakat Banyuwangi serta mengandung unsur kepercayaan yang kuat bahwa dengan dipentaskannya tari gandrung diyakini berbagai kendala dan rintangan yang dihadapi masyarakat akan sirna dengan sendirinya.

Pementasan Tari Gandrung dilihat dari teori fungsi dari Talcott Parson dalam Hamilton (1990 : 6) menguraikan bahwa fungsional/ *function* yang artinya kegunaan, dalam usaha untuk mencapai kegunaan yang maksimal terlihat berbagai fungsi secara bersama. Suatu masyarakat yang hidup merupakan sistem sosial dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, makhluk atau molekul. Bentuk dan struktur sosial pada dimensi didik maupun diferensinya dapat memahami dan mengerti latar belakang kehidupan kekerabatan, ekonomi, religi, mithologi dan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat” Berkaitan dengan fungsi tari Gandrung mempunyai kegunaan dan fungsi secara bersama sesuai dengan latar belakang relegi, mithologi dan kehidupan bersama dalam kehidupan masyarakat muncar yang dalam tradisi petik laut sebagai simbol tari ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang sudah diberikan kepada masyarakat Muncar Banyuwangi.

Bila perhatikan dengan cermat peragaan tari Gandrung selalu dimulai dengan adegan “*jejer*”, kemudian “*paju*” dan “*seblang-seblang*”, itu semua menggambarkan perjalanan hidup manusia. Jika dikaitkan dengan pandangan Spradley (1997:121) menguraikan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Berdasarkan pendapat ini bahwa gerakan dan nyanyian tari gandrung dalam *petik laut* semua merupakan simbol budaya yang tersimpan melalui simbol-simbol tari gandrung baik dalam gerakannya dan dalam nyanyiannya. Seperti misalnya adegan “*jejer*” menceritakan tentang manusia dengan perjuangannya, pengenalan tentang arti hidup, hidup sebagai kenyataan (realitas) yang berjuang terus menerus untuk mencapai kebahagiaan hidup baik yang bersifat material dan spiritual. Sedang dalam adegan “*paju*” melukiskan keberhasilan dalam hidupnya, lalu mengadakan pesta pora dengan bersenang-senang. Bersenang-senang disini mempunyai makna untuk sekedar melupakan perjuangan yang berat dalam hidup ini

yang penuh derita. Sebab untuk memenangkan sesuatu perjuangan dalam hidup, penuh duka dan air mata dan kemudian penuh tawa ria, merupakan gambaran yang manusiawi. Dan akhirnya adegan “*seblang-seblang*” merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia ini, penuh upacara, memuja dan memuji *Hyang Murbeng Dumadi*/Tuhan Yang Esa. Rasa bersalah atau berdosa, bertobat dan minta ampunan. Kita datang dari *Hyang Murbeng Dumadi* dan kembali kepada-Nya. Tuhan Yang Maha Kuasa pemberi hidup dan mati, akhirnya manusia meninggalkan alam fana ini (*lokati-pergi*) menuju alam baka. Sehingga pada akhirnya peragaan Gandrung dengan *jejer*, *paju*, dan *Seblang-seblang* merupakan ekspresi filosofis hidup manusia.

VII. SIMPULAN

Tari gandrung merupakan puncak hasil budaya daerah Banyuwangi dengan unsur-unsur seni yang fundamental yang berakar pada sejarah lokal Banyuwangi. Bahkan tari Gandrung Banyuwangi merupakan sumber atau inti dari kesenian yang ada di Banyuwangi. Baik dari nyanyianya dan juga bentuk tariannya. Pementasan tari gandrung dalam tradisi petik laut merupakan salah satu syarat kesempurnaan jalannya tradisi ini. Dalam tradisi petik laut Tari gandrung dipentaskan bersamaan dengan persiapan larung sesaji ke laut. Tahapan pementasan ada tiga pola yakni pertama *jejer*, *paju* dan *seblang-seblang*. Di dalam gerakan *jejer*, *gending* terdiri dari lagu *Padha Nonton* yang berjumlah delapan bait, 32 baris. Setiap baitnya terbagi menjadi empat baris, baru kemudian dilanjutkan dengan gending *Padha Nonton* pada bait-bait berikutnya dengan gerak tari yang sesuai warna lagu yang dibawakan. Kemudian babak kedua disebut *Paju gending* yang dibawakan bebas sesuai permintaan yang akan ikut menari (maju gandrung) dan ketiga *Seblang-seblang* yang selalu diawali dengan *gending* atau lagu yang berjudul *Seblang Lukito* dan *gending-gending* lainnya. Pementasan tari gandrung dalam tradisi *Petik laut* merupakan wujud filosofis yang disimbolkan oleh puisi atau lagu *Seblang Lukento* sebagai simbol akhir perjalanan hidup manusia dalam memuja dan memuji *Hyang Murbeng Dumadi*. Akhirnya, hakekat gerak Gandrung dengan *jejer*, *paju* dan *Seblang-seblang* merupakan ekspresi falsafah hidup manusia dalam perilaku keseharian dalam kehidupan sosial religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Armaya, 2007: *Upaya Pelestarian Kesenian Banyuwangi di Era Globalisasi*, kumpulan makalah dari Ufuk Kebudayaan Banyuwangi tahun 2007.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Benteng (PT Benteng Pustaka).
- Berger. Athur Asa. 2000. *Media Analisis Teknisques. Second Edition. Alih bahasa Setio Budi HH*. Yogyakarta. Penerbit. Universitas Atma Jaya
- Darusuprta, 1993, Babat Blambangan - Kajian Historiografi Tradisional, makalah untuk seminar Sejarah Blambangan.
- Grenz, J. Standey. 2001. *A Primer on Postmodernism; Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. Peterjemah Wilson Suwanto. Yogyakarta. Yayasan Andi.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hamilton, Peter. 1990. *Sebuah Pengantar Talcott Parson Dan Pemikirnya*. Yogyakarta PT : Tiara Wacana.
- Ilham, dkk, 2006. *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*. Forum Diskusi Seni dan Budaya banuwangi
- Kentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta .Universitas Indonesia.
- Kentjaraningrat, 1997. *Antropologi Budaya*, Jakarta : Dian Rakyat.

Pigeaud, 1932. *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Groningen

Spradley, J. James. 1997. *Metode Etnografi*. Peterjemah. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta. Tiara Wacana

Scholte, John. 1927, *Gandroeng Van Banyoewangi*, dalam Djawa VII.

Sudibyo Aris, dkk, 1994, *Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Budaya banyuwangi Ditinjau*

Suripto, Adi. 2006. *Nilai-Nilai Hindu Dalam Budaya Jawa*. Bekasi: Media Hindu

Daftar Informan

Nama : Sudirman Jufri

Tempat tanggal lahir/umur : Muncar, 3 April 1960

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi.

Nama : Haji Selamat

Tempat tanggal lahir/umur : Muncar, 10 Maret 1964.

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi.

Nama : Sarjono

Tempat tanggal lahir/umur : Curah Krakal, 31 Desember 1968

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Curah Krakal, Muncar, Banyuwangi.

Nama : Endri Wahyuningsih

Tempat tanggal lahir/umur : Curah Krakal, 9 Desember 1969

Pekerjaan : Penari

Alamat : Desa Curah Krakal, Muncar, Banyuwangi.